SORUME
JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA

SEJARAH KERAJINAN TENUN DI KELURAHAN TOLANDONA KECAMATAN SANGIA WAMBULU KABUPATEN BUTON TENGAH : 1957-2019

Oleh:
Wa Tuti[1], Hasni Hasan[2]
[1,2]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(Email: tutiilmusejarah015@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) Awal munculnya Kerajinan Tenun di Masyarakat Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah, (2) Proses Pembuatan Kain Tenun di Masyarakat Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah, (3) Bentuk Motif Kain Tenun Tradisional di Kelurahan Tolandona. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013) yang terdiri dari lima tahapan yaitu: (a) pemilihan topik, (b) heuristik sumber, (c) verifikasi sumber, (d) interpretasi sumber, (e) historiografi. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Awal mula munculnya kerajinan tenun di Masyarakat Tolandona diperkirakan pada abad ke-14. Pada masa itu masyarakat Buton menggunakan proses pembayaran dengan mengunakan *kampua*, jenis tenun yang menjadi mata uang pada saat itu. (2) Pembuatan kain tenun di Masyarakat Tolandona terdiri atas proses *panguri* dan proses menenun. (a) Bahan dan alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan sarung yaitu benang biasa, benang masturi, dan benang sutra sedangkan alat-alatnya yaitu *dopina tanua, tapua, kakuti, talikundo, balida, liwou, katamburi*, dan jangka (b) Proses *panguri* yaitu proses pembentangan benang biasa, benang masturi dan benang sutra dengan menggunakan seperangkat alat tradisional yang disebut dengan *papa*. (c) Proses menenun yaitu proses pembuatan motif ragam hias seperti *boka* dan *botu* dibentuk. (3) Bentuk motif kain tenun tradisional di Kelurahan Tolandona terinspirasi dari flora pada organ daun seperti bhacana dan organ buah dari biji seperti *palola*, dan *dalima manguru*.

Kata Kunci: Kebudayaan, Kerajinan, Tenun, Motif

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia banyak ditemukan artefak tenun yang usianya sudah lebih dari 3.000 tahun. Artefak-artefak itu meliputi terapan (cap) tenun, alat untuk memintak, kereweng bercap kain tenun, dan bahan tenunan kain. Artefak-artefak sejarah itu ditemukan pada situs-situs Melolo, Sumba Timur, Gunung Wingko, dan Yogyakarta. Selain, itu beberapa prasasti Jawa Kuno juga berisi istilah-istilah yang menandakan adanya pertenunan di masa lalu. Sebagai contoh prasasti Karang Tengah yang berangka tahun 847 M, terdapat tulisan "putih helai 1 kalambi" yang berarti kain putih satu helai dan baju. Lalu ada istilah "maskapas" atau *madagang* kapas pada prasasti Singgosari di tahun 929 M dan prasasti Cane di tahun 1012 M. Ada pula kata *pawdikan* di prasasti baru pada tahun 1034 M. Arti dari kata tersebut adalah pembakti atau penenun. Ada dua teknik menenun yang dikenal yaitu teknik membuat kain dan teknik membuat hiasan (corak). Alat yang digunakan untuk menenun di tiap-tiap daerah pun berbeda. Walau teknik pembuatannya dan corak kain berbeda-beda, secara keseluruhan kain tenun di Indonesia memiliki fungsi yang sama. Kain tenun tersebut biasa dijumpai dalam upacara adat seperti pernikahan dan pakaian sehari-hari (Kusnandar, 2007: 20).

Pada awalnya kain tenun terbuat dari bahan-bahan yang masih sangat sederhana seperti serat dedaunan, kulit kayu dan binatang, hingga berbagai akar tumbuhan. Tak hanya bahan, proses, teknik yang digunakan pun sangatlah sederhana. Untuk membuat benang, kulit atau serat kayu direndam terlebih dahulu dengan air. Tujuan perendaman adalah agar kulit kayu menjadi lunak sehingga lebih mudah untuk diproses. Kemudian kulit kayu yang sudah lunak tadi, dipukul-pukul dengan batu atau alat pemukul lain sampai menyerupai kain. Karena kain yang dihasilkan tidak mempunyai daya tahan yang cukup lama, akhirnya timbullah pemikiran manusia untuk menganyam akar-akar pohon dan kulit kayu menjadi benang. Sebelum masuknya para pedagang ke Nusantara, motif dan corak kain tenun masih sangat terbatas. Hal ini karena masih minimnya pengetahuan masyarakat pada waktu itu. Umumnya motif-motif yang ada pada kain tenun masih menggambarkan kebudayaan primitif.Umumnya menggunakan motif yang ada di sekelilingnya, misalnya motif bunga, hewan ataupun garis. Selain itu filosofi nya pun masih sangat sederhana, hanya menggambarkan keadaan sekitar.

Kain tenun di Kelurahan Tolandona mempunyai motif dan warna yang menarik. Pada awalnya motif pada tenun Kelurahan Tolandona berbentuk garis lurik. Indonesia kaya dengan ragam warna, corak dan hias yang dipengaruhi oleh budaya dan sejarah daerahnya. Di antara keaneka ragaman kain tenun Nusantara yang indah tersebut, salah satunya adalah kain tenun khas masyarakat Buton Tengah yang berada di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah.

Masyarakat Kelurahan Tolandona pada awalnya belum menekuni kerajinan tenun sarung. Sejak dahulu mereka sudah memiliki mata pencaharian utama sebagai petani, nelayan dan sudah membuat alat tenun gendong (alat tenun tradisional), tetapi mereka belum membuat tenun sarung dikarenakan belum mempunyai benang, selang beberapa tahun baru lah mereka dapat membeli benang di Bau-bau setelah itu mereka mulai menenung pada tahun 1957.

Pada tahun 1957 sebagian masyarakat Kelurahan Tolandona tidak lagi berkebun, hanya lebih fokus membuat kain tenun dengan menggunakan alat-alat tradisional. Pada awalnya masyarakat Kelurahan Tolandon membuat kain tenun hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga, dan hanya untuk menghadiri acara-acara tertentu saja misalnya upacara *takawina* (perkawinan), upacara *posuo* (pingitan)dan upacara lain. Namun seiring berkembangnya zaman juga kebutuhan yang semakin meningkat, masyarakat di daerah ini semakin tertarik untuk memanfaatkan kain tenun ini. Pemanfaatan tidak hanya terbatas dalam fungsinya hanya sebagai kain, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan sarung. Kerajinan tenun tidak hanya berdasarkan sistem pesanan. Tanpa pesanan mereka berproduksi dengan harapan bisa laris dalam waktu yang sangat singkat sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Berkembangnya zaman tidak serta merta mengubah cara pembuatan tenun, masyarakat di Kelurahan Tolandona hingga dewasa ini masih menggunakan alat tradisional yang bernama *belida* (alat yang digunakan untuk menarik benang, kain yang dibuat lebih rapi dan menyatu dengan benang yang lainnya). Sepanjang tahun 1957-2018 kain tenun hanya digunakan pada acara-acara tertentu, seperti pada acara adat, *posuna* (sunatan), *tekawina* (perkawinan), *mate* (mati), tarian tradisional, dan festival budaya.

Penelitian mengenai Sejarah Kerajinan Tenun di Tolandona ini dapat dilihat melalui konsep sejarah dan konsep sejarah pertenunan. Menurut Abdurahman (2007: 15) sejarah dibagi menjadi dua bagian, yakni sejarah naratif dan sejarah ilmiah. Sejarah naratif memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) Uraian logis mengenai suatu proses perkembangan terjadinya suatu peritiwa, (2) Berdasarkan akal sehat imajinasi, keterampilan dan ekspresi bahasa dan pengetahuan fakta, (3) Proses terjadinya peristiwa diuraikan dari awal hingga akhir, dan (4) ditulis tanpa memakai kejadian

masa lampau dengan menerapkan sebab-sebabnya yang bersumber pada kondisi lingkungan peristiwa dan konteks sosial budaya.

Sejarah sebagai suatu kajian tentang aktivitas manusia pada masa lampau, baik di bidang politik, militer, sosial, agama, ilmu pengetahuan dan kreativitas seni. Defenisi seperti ini cenderung menempatkan sejarah sebagai kajian terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peristiwa sejarah tidak biasa berdiri sendiri dalam arti lepas dan elemen-elemen yang menjadi prasyarat terbentuknya suatu peristiwa sejarah. Aspek yang terkait dengan peristiwa sejarah yaitu aspek peristiwa itu sendiri, aspek ruang, aspek waktu, perubahan dan keseimbangan (Arif, 2011: 7).

Sejarah pertenunan sudah ada sejak dahulu kala namun aktivitas menenun muncul sejak zaman paleolitikum atau zaman batu tua. Kemunculannya ketika alat-alat bantu buatan manusia untuk membantu hidupnya masih dikerjakan secara kasar. Di zaman itu, kemungkinan manusia purba menenun karena terinspirasi jaring laba-laba, sarang burung, atau "bendungan" yang dibuat oleh berang-berang. Sesuai dengan kebutuhan manusia atas bahan sandang, aktivitas menenun mulai tersebar ke berbagai tempat di dunia. Penyebarannya merata, meliputi benua Eropa, Amerika, hingga ke Asia, dan akhirnya masuk ke wilayah Indonesia. Di Indonesia sendiri, tenun juga mengalami penyebaran hingga ke pelosok daerah dan hampir di semua tempat memiliki produksi tenun yang unik dan berkualitas (Andisutikno, 2016:8).

Kain Tenun adalah kain yang dibuat dengan cara menenun. Pengertian tenun sendiri adalah kegiatan menenun kain dari helai benang pakan dan benang lungsi yang sebelumnya diikat dan dicelup ke dalam zat pewarna alami. Kain tenun Indonesia banyak dipengaruhi kain tenun dari Eropa, Cina, Persia, dan India. Di Indonesia, ada suatu wilayah yang gemar membuat kain tenun tetapi ada juga wilayah yang hanya memakai kain tenun. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tenun merupakan hasil kerajinan manusia di atas kain yang terbuat dari benang, serat kayu, kapas, sutera, dan lain-lain dengan cara memasukkan benang pakan secara melintang pada benang yang membujur atau lungsin. Kualitas sebuah tenunan biasanya bergantung pada bahan dasar, motif, keindahan tata warna, dan ragam hiasnya. Tenun ini berkaitan dengan budaya, kepercayaan, lingkungan, pengetahuan dan lain-lain.

Berkaitan dengan penelitian "Sejarah Kerajinan Tenun di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah tahun "1957-2018", telah ada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sitti Syarah (2015) yang membahas tentang industri kerajinan tenun tradisional di Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. Kerajinan tenun tradisional ini merupakan salah satu wujud kreativitas masyarakat setempat dan dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari baik sejak dahulu kala maupun sampai saat ini.

Nawia (2012) menulis penelitian berjudul "Sejarah Kerajinan Tenunan Sarung di Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton". Nadia dalam penelitiannya membahas tentang masyarakat perajin yang ada di Kecamatan Siompu Barat. Sebelum menekuni kerajinan tenun sarung sejak dulu mereka sudah memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dan nelayan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kasno (2010) dengan judul "Sejarah Kerajinan Tenun Sarung di Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi (1964-2009). Kasno menjelaskan tentang faktor pendukung perkembangan kerajinan kain tenun sarung di Kecamatan Tomia. Kecamatan Tomia merupakan daerah pariwisata sehingga dapat menunjang pengelolaan kerajinan tenun. Sedangkan faktor penghambat perkembangan kerajinan tenun di Kecamatan Tomia yakni sebagian produksi pengrajin dari daerah lain seperti Buton, Binongko memiliki hasil produksi yang lebih berkualitas dengan harga produksi yang lebih mudah terjangkau.

Dari ketiga penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan. Adapun persamaan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang tenun sarung. Adapun perbedaannya adalah dari segi tempat dan batasan waktu dalam penelitian ini. Penelitian ini

berfokus pada kerajinan tenun di masyarakat Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mengacu pada pendapat Kuntowijoyo (2013: 69-82) yakni sebagai berikut: (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber, (3) Verifikasi sumber, (4) Interprestasi sumber dan, (5) Historiografi.

Pertama, pemilihan topik diangkat penulis berdasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual yaitu sebagai berikut: Kedekatan emosional yaitu penulis memiliki kedekatan emosional dengan melihat beberapa hal misalnya tempat yang mudah didapatkan baik berupa dokumen tertulis, artefak, dan sumber lisan yang diperoleh dari informan. Kedekatan intelektual yaitu dalam hal ini tema yang dipilih oleh penulis mampu dikerjakan baik secara teoritis maupun secara metodologis, sesuai dengan keilmuan sejarah.

Kedua, heuristik sumber merupakan kegiatan menemukan data-data dengan cara mencari dan mengumpulkan data yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: studi dokumen, studi kepustakaan, dan studi lisan, serta studi visual. Ketiga, verifikasi sumber adalah proses untuk mengetahui otentisitas dan kredibilitas data yang terkumpul. Untuk itu maka peneliti melakukan analisis kritik sejarah, baik kritik eksternal maupun internal.

Keempat, interpretasi sumber, setelah semua data yang lolos dari proses kritik eksternal maupun internal, maka data tersebut diinterpretasikan dengan cara sebagai berikut: Analisis, yaitu proses menguraikan data-data, dilakukan analisis data adalah untuk memperoleh fakta-fakta sejarah. Sintesis yaitu proses menyatukan beberapa data yang terkumpul yang dianggap saling berhubungan dan relevan dengan penelitian yang dikaji. Kelima, historiografi atau penulisan sejarah merupakan bagian akhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah. Bagian ini penulis menyajikan sebuah peristiwa sejarah secara kronologis, sistematis dan terstruktur berdasarkan fakta yang telah berhasil yang dikumpulkan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Awal Mula Muncul Kerajinan Tenun di Masyarakat Tolandona

Awal munculnya kerajinan tenun di Buton Tengah Kelurahan Tolandona tidak diketahui secara pasti. Namun diperkirakan pada abad ke-14 masyarakat Buton menggunakan proses pembayaran dengan menggunakan *kampua* yang digunakan sebagai alat tukar. Adapun jenis tenun yang menjadi mata uang pada masa itu dianggap sebagai barang berharga. Pada masa itu terjadi peredaran luas kain-kain Buton dari sultan dan keluarga bangsawan dalam kesultanan yang disebut dengan istilah *tanet*. Kain tenun tersebut digunakan sebagai surat berharga yang secara kebudayaan bisa diterima sebagai alat tukar untuk aktivitas perdagangan bahkan sampai ke Papua.

Penggunaan mata uang *kampua* mengharuskan seluruh masyarakat Buton belajar menenun tak terkecuali masyarakat Buton Tengah di Kelurahan Tolandona. Kerajinan tenun pada masyarakat Tolandona sudah dimulai pada tahun 1957. Pada masa tersebut masyarakat membuat sarung untuk dipakai sehari-hari namun sekarang sarung tenun hanya digunakan pada saat acara-acara tertentu saja seperti, acara kematian, perkawinan, acara adat, dan acara festival budaya. Peredaran kain Buton yang hanya di sekitar Kerajaan menunjukkan stratifikasi sosial pemilik sarung tersebut. Kepemilikan kain hanya ada di kalangan bangsawan sehingga sangat terbatas jumlahnya. Sarung tenun yang merupakan warisan nenek moyang masih dipertahankan hingga kini.

3.2 Pembuatan Kain Tenun di Masyarakat Tolandona

3.2.1 Bahan dan Alat-alat yang Digunakan dalam Bertenun

Bahan dasar utama yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan sarung tenun di masyarakat Tolandona yaitu benang *biasa,* benang *masturi,* benang *sutra* dengan warna yang berbeda sesuai dengan sarung tenun yang akan dibuat. Sedangkan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan kerajinan tenun yaitu:

a) *Dopino tanua* dan *tapua* yaitu alat yang terbuat dari kayu balok dan berguna sebagai penyangga dari *dopina tanua*.
b) *Kakuti dan talikundo* yaitu alat yang terbuat dari kayu persegi empat yang berguna untuk sandaran pada waktu menenun dan menggulung benang belakang.
c) *Talu sambi* yaitu alat yang terbuat dari kayu yang berguna untuk menahan *kakuti dan talikundo.*
d) *Balida* yaitu alat yang terbuat dari kayu, ujung yang sebelah meruncing dan berguna untuk merapikan serta merapatkan benang-benang sewaktu menenun.
e) *Jangka* yaitu alat yang terbuat dari bambu yang berguna untuk menyelang-nyelingkan benang serta menarik benang di saat sedang menenun sehingga dapat menenun.
f) *Tobo* yaitu alat yang terbuat dari kayu yang berguna untuk mengencangkan kedua belah pinggiran benang yang ditenun.
g) *Liwou* yaitu alat yang terbuat dari bambu kecil dari bambu yang berguna untuk dipakai pada saat menenun.
h) *Pando-pando* dan *bhibhita* yaitu alat yang terbuat dari kayu alat-alat tersebut berguna untuk mempermudah pemisahan antara benang-benang bawah di saat menenun.
i) *Katamburi* yaitu alat yang terbuat dari bambu yang dibelah-belah kecil dan tipis yang berguna untuk mengatur jaraknya benang.
j) *Kusoli* yaitu alat yang terbuat dari bambu yang sangat kecil yang digunakan sebagai tempat untuk menggulung benang dan sebelah dimasukkan ke dalam *mbalono kusoli.*
k) *Mbalono kusoli* yaitu alat yang terbuat dari bambu yang lebih besar bentuknya seperti tabung yang kegunaannya untuk memasukkan benang yang telah digulung dan dapat mempermudah pelemparan benang ke dalam pola tenun yang tujuannya agar tidak terkait dihelai-helai benang tersebut.
l) *Pisau* yaitu alat yang terbuat dari besi yang sangat tipis dan berguna untuk memutuskan benang di saat sedang menenun yang tujuannya agar hasil tenun tidak berbulu atau kasar.

3.2.2 Proses *Panguri*

Proses *panguri* adalah suatu proses awal yang dilakukan dalam pembuatan sarung tenun adat Buton Tengah. *Panguri* dilakukan dengan cara menyusun setiap helai lembaran benang pada alat yang telah disisipkan sebelumnya dan dengan cara-cara tertentu pula. Bahkan dasar utama yang digunakan dalam pembuatan sarung Buton Tengah yaitu benang biasa dan benang sutra dengan warna yang berbeda sesuai dengan benang sarung yang akan dibuat. Benang biasa yaitu yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya untuk menjahit, sedangkan benang sutra yaitu benang yang khusus digunakan untuk membuat sarung tenun adat dengan ciri mengkilat.

Perlu diketahui bahwa proses *panguri* harus dilakukan oleh dua orang baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Proses *panguri* harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan ketelitian yang sangat tinggi karena setiap lembaran benang harus ditempatkan pada posisinya masing-masing. Selain itu, proses *panguri* juga harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan kecermatan karena seutas demi seutas benang harus disusun dan dirapikan sehingga tidak ada yang saling

bertindisan sehingga menyebabkan benang tersebut kusut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses *panguri* adalah sebagai berikut:

a) *Panguri* harus dilakukan oleh dua orang sehingga dua orang tersebut menempati posisinya masing-masing yaitu satu orang berada di sebelah kanan dan yang satu berada di sebelah kiri. Mereka berada di tengah-tengah antara dua batang *papa* dan yang memisahkan mereka atau yang menjadi perantara di antara kedua orang yang akan melakukan proses *panguri* ini adalah sebuah *jhangka.* Selain itu, *kaju, parambhibhita* dan *bhibhita* juga terletak di antara kedua orang yang akan melakukan proses *panguri. Kaju* berada pada bagian sebelah *papa* sedangkan *parambhibhita* dan *bhitabhita* berada pada sebelah lainnya dari *papa* sehingga masing-masing kedua orang yang melakukan proses *panguri* mempunyai pekerjaan yang hampir sama. Mereka sama-sama harus mempunyai tingkat ketelitian yang baik untuk dapat menghasilkan sarung yang berkualitas.
b) Langkah selanjutnya yaitu memasukkan benang ke dalam *kaghua*. Warna benang yang dimasukkan ke dalam *kaghua* harus disesuaikan dengan warna sarung yang akan dibuat. Dalam hal ini seseorang yang melakukan proses *panguri* harus dapat memperkirakan dan mengetahui seberapa lebar dalam satu warna benang yang digunakan sehingga warna yang terdapat pada sarung tenun adat Buton Tengah sesuai dengan warna yang sesungguhnya. Sarung adat Buton Tengah mempunyai warna dasar yang beraneka ragam, namun pada umumnya hanya berupa garis-garis lurus yang melingkari sarung tenun tersebut. Kemudian ada pula yang disebut dengan bunga yaitu corak dari sebuah sarung tenun selain dari garis-garis yang terdapat pada sarung tersebut. Warna benang yang digunakan dalam proses *panguri* harus dimasukkan satu persatu ke dalam *kaghua* sehingga apabila warna yang satu telah selesai maka benang yang ada dalam *kaghua* harus diganti. Kemudian apabila dirasa telah cukup untuk satu warna benang, maka benang yang lain akan menggatikan warna benang yang ada dalam *kaghua* tersebut.
c) Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses *panguri* yakni, setelah alat yang digunakan sudah disiapkan dan telah dirangkai menjadi satu rangkaian utuh, dan benang telah berada dalam *kaghua* serta dua orang yang akan melakukan *panguri* telah berada pada tempatnya masing-masing, maka benang yang terdapat pada *kaghua* ditarik keluar yang bermula dari bagian ujung yaitu pada *kae* bagian atas dan di bawah melewati bagian bawah dari pada *parambhibhita* dan *bhibhita*. Kemudian ditarik lagi benangnya dan dibelokkan ke atas, dan langsung menuju ke *kae* bagian atas kembali. Selanjutnya benang yang terdapat dalam *kaghua* tadi yang sudah sampai pada *kae* ditarik lagi kemudian melewati bagian atas *parambibita.* Benang diselingkan dengan *bibita* agar benang yang satu dengan benang yang lainnya tidak saling bercampur dan tidak tindih-menindih.
d) Selanjutnya dengan menggunakan *kangkai*, teman yang berada pada bagian sebelahnya menarik benang melalui sela-sela *jhangka* dan dikaitkan atau dimasukkan pada *kaju*. Kemudian, teman yang berada pada bagian sebelah kiri melakukan seperti yang pertama tadi yaitu benang ditarik lagi dari ujung *k*ae bagian atas sampai teman sebelah kanannya lagi menarik benang tersebut menggunakan *kangkai* melalui *jangka* melewati *kaju* serta langsung ditarik ke ujung hingga sampai pada *ati.* Setelah itu benang ditarik lagi melalui bagian atas dan benang dibelokkan ke bawah menuju ke *kaju*. Pada *kaju*, benang selanjutnya dimasukkan ke *kaju*. Proses ini berulang terus-menerus hingga mencukupi lembar selembar sarung tenun adat.

Permasalahan yang biasanya dialami oleh mereka yang melakukan proses *panguri* yaitu apabila kualitas benang yang digunakan tidak baik atau kurang baik. Dalam hal ini bisa saja benang

yang mereka beli di pasar atau pada toko-toko yang menjual benang tersebut telah lama atau terkena air. Hal-hal seperti ini bisa saja mengurangi kualitas benang yang akan digunakanuntuk membuat sarung tenun adat sehingga pada saat menggunakan benang tersebut akan mudah putus. Hal ini pula yang merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas pada sarung tenun yang dihasilkan.

Setelah proses *panguri* selesai, maka selanjutnya untuk menghasilkan selembar sarung di lanjutkan lagi dengan proses menenun. Proses menenun inilah merupakan proses yang sangat menentukan sarung apa yang akan dibuat atau dihasilkan. Pada proses menenun ini, akan di tentukan apakah sarung yang akan dibuat memiliki bunga atau corak atau mungkin saja hanya sarung polos tanpa bunga atau corak. Pada masyarakat Tolandona yang mereka maksud dengan sarung polos yaitu yang tidak mempunyai bunga atau corak.

3.2.3 Proses *Menenun*

Proses *menenun* adalah suatu proses lanjutan setelah melakukan proses *panguri* yang merupakan penentu apakah sarung yang dihasilkan akan memiliki bunga atau corak atau hanya sarung polos biasa saja. Proses *menenun* harus dilakukan oleh orang-orang yang telah mahir karena dalam proses ini kualitas sarung akan ditentukan sehingga perlu keahlian khusus dalam pengerjaannya. Biasanya orang-orang yang melakukan proses menenun ini merupakan orang-orang yang telah lama menekuni pembuatan sarung tenun adat ini. Seseorang yang melakukan proses *menenun* harus telah memiliki konsep sarung apa yang akan dibuat.

Proses *panguri* harus dilakukan oleh dua orang, namun pada proses *menenun* yang terjadi malah sebaliknya. Proses *menenun* tidak boleh dilakukan oleh dua orang akan tetapi hanya dapat dilakukan oleh satu orang saja. Setelah selesai menyiapkan dan memindahkan alat dari proses *panguri* kepada proses *menenun*, maka selanjutnya yaitu langkah-langkah yang dilakukan dalam proses *menenun* yaitu diawali dengan mengambil posisi pada alat penenun dengan duduk terlentang. Kaki dari si penenun harus dipanjangkan atau diluruskan hingga sampe *kaefetadaha*. Selanjutnya dengan menggunkan *mbalo*, seutas demi seutas benang dimasukkan ke dalam sela-sela benang hasil dari proses *panguri* melalui *kaju* dan *kadanda* serta *parambibita* dan *bibita*. Kemudian untuk merapatkannya digunakan bhalida *untuk* memukul-mukul *jhangka* sehingga benang tersebut benar-benar rapat. Setelah beberapa lama, maka kain yang dihasilkan akan bertambah panjang, sehingga untuk tidak menyulitkan penenun, *ati* harus dibuka dan benang hasil proses *panguri* ditarik lagi. Benang kemudian dijepit kembali dengan menggunakan *ati* agar benang yang sudah ditarik tersebut tidak bergeser lagi. Demikianlah secara terus menenrus prosesnya akan berlangsung.

Membuat bunga atau corak pada selembar sarung tenun memerlukan keahlian khusus karena pengerjaannya cukup sulit. Beda corak atau bunga yang akan dibuat, maka beda pula cara yang akan dilakukan dalam pembuatannya. Biasanya orang-orang yang membuat bunga atau corak ini merupakan penenun yang telah berusia lanjut atau penenun yang benar-benar menekuni usaha penenun sarung ini. Selain pembuatannya yang memakan waktu yang cukup lama, tingkat kesulitannya juga sangat tinggi. Dari hasil pengamatan penelitian di lapangan, rata-rata yang membuat sarung tenun polos dan coraknya berumur di atas 60 tahun. Sedangkan penenun yang berumur di bawah 32 tahun biasanya hanya mampu menenun sarung polos tanpa corak atau mereka hanya bisa menenun sarung yang menggunakan benang biasa dan benang sutra untuk lebih memperindah sarung hasil buatannya. Setelah selesai, maka benang hasil proses *panguri* pasti akan ada yang tersisa pada ujungnya sehingga benang ini akan digunakan dan jadikan selembar kain. Kemudian untuk menghasilkan selembar sarung, maka terlebih dahulu harus diukur disesuaikan denagnpanjang lembar sarung dan dijahit sehingga jadilah selembar sarung adat Buton Tengah.

Pada proses ini pembuatan berbagai motif ragam hias seperti*boka, botu, angka*, dan *boke* dibentuk saat *panguri*. Keempat ragam inilah yang menentukan kualitas sarung Buton Tengah selain perpaduan warna. *Bhia* berarti sarung, yang juga dapat diartikan sebagai kain.Secara umum motif sarung Buton Tengah terdiri dari *bhia kolau* (motif kotak-kotak), *bhia kasopa* (motif garis-garis kecil), *bhia-bhia yitanu* (motif garis yang ukurannya lebih besar dari *bhia kasopa)*, dan *bhia boke* (tenun ikat). Motif *bhia* memiliki pakem tersendiri, mulai dari pola yang ditunjukkan dengan banyak *lau* (corak pertama), dan banyak *lobha* (corak kedua) pada *bhia* tersebut (khususnya pada *bhia kolau*). *Bhia kolau* dibedakan menjadi dua yaitu *bhia lau ogena* dan *bhia lau maidhi-idhi* dimana pemakaian diatur secara ketat menurut ketentuan ada masyarakat Buton Tengah.

3.3 Bentuk Motif Kain Tenun Tradisional di Kelurahan Tolandona

Bentuk-bentuk motif sarung tenun di Kelurahan Tolandona terinspirasi dari flora yaitu sebagai berikut: (1) *Palola* (terung) adalah motif yang diambil dari tanaman terung yang didominasi oleh warna ungu, putih, hijau dan hitam yang menunjukkan buah terung; (2) *Dalima Manguru* adalah motif yang diambil dari corak warna buah delima muda yang terdiri dari tiga warna utama yaitu warna merah, merah muda dan putih. (3) *Bhanca* (kelapa) yaitu para penenun menjadikan daun janur kelapa sebagai sumber inspirasi untuk membuat motif sarung tenun *bhacana*. Kombinasi warna pada motif ini adalah kuning, hijau dan putih.

Berdasarkan motif yang telah dijabarkan dapat diketahui bahwa proses menenun merupakan pembelajaran berbasis alam (lingkungan). Flora yang ada di lingkungan sekitar menjadi sumber inspirasi para penenun dalam membuat corak motif sarung tenun Buton Tengah melalui perpaduan warna hingga menyerupai objek flora yang diinginkan. Keterampilan ini biasanya sudah dilakoni oleh penenun secara turun-temurun ketika akhil balik.

Secara filosofis, perempuan Buton Tengah dahulu begitu tabah, setia dan kuat dalam lelahnya menjalani hari-hari penantian ditinggal suami mengais nafkah dengan merantau. Menenun bagi berempuan Buton Tengah adalah belajar menekuni diri dan mengasa kesabaran. Dalam menenun, tidak hanya sekedar memintal benang untuk dijadikan sarung tenun dengan motif yang indah, akan tetapi lebih dari itu pada hakikatnya sedang memintalkan nasib sang suami di perantauan agar diluaskan jalannya dalam mengais nafkah, dijauhkan dari mara bahaya dan diberi oleh Tuhan rezki yang baik. Kepercayaan yang berlaku di Buton Tengah bahwa perempuan harus meyakini nasib lelaki mereka ada di tangan wanitanya. Sehingga tenun bukan hanya selembar kain, melainkan ungkapan jiwa yang berisi harapan dan doa kemudian dipintal menjadi sarung oleh kekuatan tangan dan imajinasi akan keindahan.

Umumnya corak dan motif tenun Buton Tengah berbentuk simbol yang diambil dari nama-nama tumbuhan yang memiliki makna tersendiri sesuai dengan interpretasi budaya masyarakat Buton Tengah. Interpretasi budaya pada dasarnya adalah proses pendalaman pengetahuan seseorang yang terkait dengan kebudayaan yang dijadikan sebagai pedoman memahami lingkungan. Makna yang ada pada simbol itu mengandung nilai-nilai luhur adat dan budaya. Nilai-nilai luhur yang ada pada adat dan budaya masyarakat Buton Tengah merupakan jati diri suku bangsa atau kebudayaan itu sendiri. Semakin besar upaya masyarakat Buton Tengah dalam mempertahankan nilai-nilai luhur itu dalam bentuk wujud apapun maka semakin jelas pula identitas suku bangsanya

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut:

(1) Awal mula munculnya kerajinan tenun di Masyarakat Tolandona diperkirakan pada abad ke-14. Pada masa itu masyarakat Buton menggunakan proses pembayaran dengan mengunakan

kampua, jenis tenun yang menjadi mata uang pada saat itu. Pada masa itu terjadi peredaran luas kain-kain tenun Buton dari sultan dan keluarga bangsawan dalam kesultanan. Kain-kain tenun tersebut digunakan sebagai surat berharga yang secara kebudayaan bisa diterima sebagai alat tukar untuk aktivitas perdagangan.

(2) Pembuatan kain tenun di Masyarakat Tolandona terdiri atas proses *panguri* dan proses *menenun*. (a) Bahan dan alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan sarung yaitu benang biasa, benang masturi, dan benang sutra sedangkan alat-alatnya yaitu *dopina tanua*, *tapua*, *kakuti*, *talikundo*, *balida*, *liwou*, *katamburi*, dan *jangka* (b) Proses *Panguri* yaitu proses pembentangan benang biasa, benang masturi dan benang sutra dengan menggunakan seperangkat alat tradisional yang disebut dengan *papa*. (c) Proses *menenun* yaitu proses pembuatan motif ragam hias seperti *boka* dan *botu* yang dibentuk.

(3) Bentuk motif kain tenun tradisional di Kelurahan Tolandona yaitu terinspirasi dari flora pada organ daun seperti *bhacana* dan organ buah dari biji seperti *palola*, dan *dalima manguru.*

DAFTAR PUSTAKA

Andi, Sutikno. 2016. *Optimasi Jadwal Perawatan Pencegahan pada Mesin Tenun*. Yogyagkarta: PT KSM.

Anwar. 2004. *Perencanaan Strategi Pengembangan Usaha Kain Tenun Sutra*. Jakarta: Pabrik Sutra Tiga Putra.

Abdurahman, Dadang. 2007. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.

Arif, Muhamad. 2011. *Pengantar Kajian Sejarah*: Bandung Yrama Widya.

Budiono. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.

Graha, Ono. 1990. *Berbagai Motif Anyaman*. Bandung: Angkasa.

Haris. 2008. *Faktor-Faktor Pemanfaatan Teknologi Informasi UKM Kain Tenun*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kusnandar.2007. *Penggunaan Motif Kain Tenun*. Jakarta: Gramedia.

Kasno. 2010. *Sejarah Kerajinan Tenun Sarung di Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi* (1964-2009). Kendari: Skripsi FKIP Universitas Halu Oleo.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta.Tiara Wacana Yogya.

Leirissa, R.Z. 1996. *Historiografi Umum. (Program Magister Ilmu Sejarah UI)*. Jakarta: UI Press.

Nurdin, M. 2011. *Hubungan Motif Kain Tenun Masyarakat Suku Dawan.*Yogyakarta: Ar-Nuz Media.

Nawia. 2012. *Sejarah Kerajinan Tenunan Sarung di Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton.* Kendari: Skripsi FKIP Universitas Halu Oleo.

Siagian. 1998. *Usaha Bagi Pengrajin Kain Tenun Tradisional*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Syarah, Sitti. 2015. *Industri Kerajinan Tenun Tradisional Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat*. Kendari: Skripsi FKIP Universitas Halu Oleo.

Weiner, Myron. 1994. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yusuf. 2008. *Aksplosari Serat Kapuk dengan Teknik Tenun*. Bandung: Remaja Sodakarya.